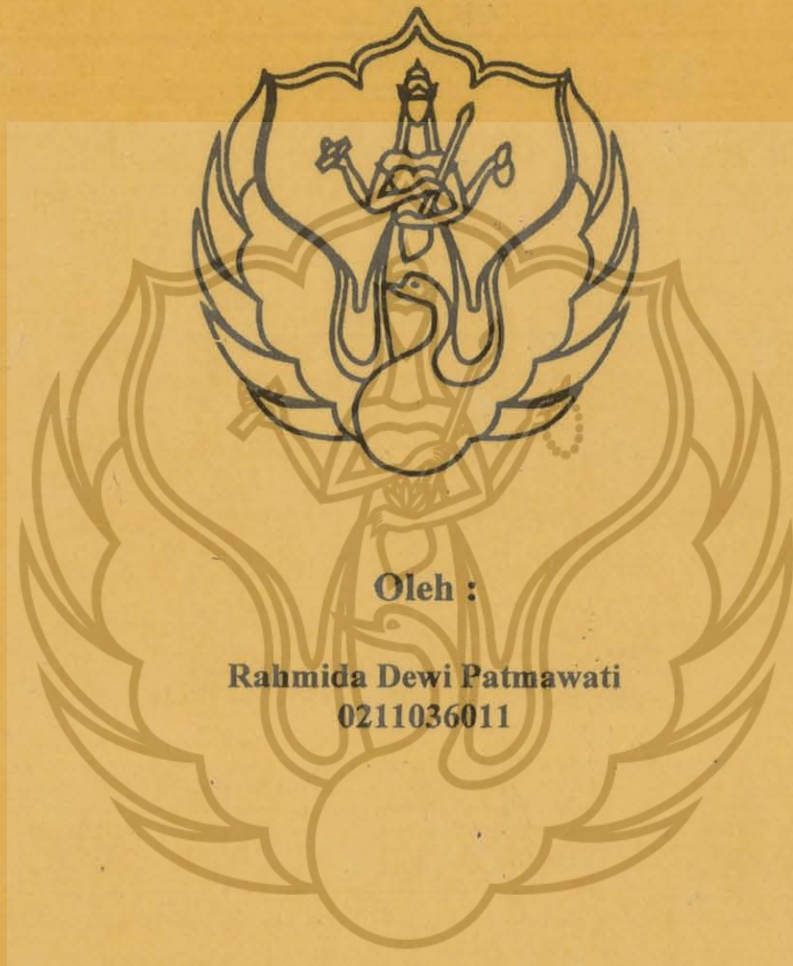


CECANGIKAN



Oleh :

Rahmida Dewi Patmawati
0211036011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2008/2009**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2700 / H / S / 09	
KELAS		
TERIMA	02-04-09	TTD.

CECANGIKAN



Oleh :

Rahmida Dewi Patmawati
0211036011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2008/2009**

CECANGIKAN



Oleh :

Rahmida Dewi Patmawati
0211036011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2008/2009**

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Januari 2009


Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U
Pembimbing I/Anggota


Bekti Budi Hastuti, S.S.T, M.Sn
Pembimbing II/Anggota


Drs. Sumaryono, M.A
Penguji Ahli/Anggota


Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Mus. Ed., Ph.D
NIP 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Januari 2009

Rahmida Dewi Patmawati

RINGKASAN

CECANGIKAN

Oleh: Rahmida Dewi Patmawati
Nim: 0211036011

Karya tari Cecangikan ini adalah salah satu wujud kepedulian penata tari terhadap kesenian wayang. Dengan menampilkan salah satu tokoh wayang sebagai sumber inspirasi dalam penggarapan karya ini, yaitu Cangik.

Cangik adalah salah satu tokoh wayang yang termasuk dalam golongan karikatur humoris, dalam penampilan fisik dia adalah wanita tua yang genit, lucu, tetapi selalu memberikan nasehat-nasehat. Karya ini menggambarkan watak karakter Cangik yang diaplikasikan dalam gerak membentuk koreografi kelompok.

Tema dari karya tari ini adalah sebuah petuah atau nasehat orang tua tentang keadaan sosial masyarakat jaman sekarang, nasehat tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui karya tari ini.

Karya tari ini didukung oleh tujuh penari perempuan yang berpostur tubuh kecil, dan tingginya hampir sama dengan melakukan gerak rampak sehingga menjadi sebuah koreografi kelompok yang dapat mewujudkan karakter wayang Cangik.

Kata kunci : *Cangik, , nasehat, koreografi*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terwujudnya karya tari “Cecangikan” beserta laporan penulisanya dapat diselesaikan dengan baik. Karya tari ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari Minat Utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Proses yang terasa panjang dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui dan apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin, walaupun karya tari ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya dengan segala kerendah hati, pertamanya penata mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya dengan berbagai pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U selaku selaku pembimbing I, dengan pribadi yang tegas, teliti, disiplin waktu, dan sabar, dalam memberikan masukan, dorongan dan semangat yang sangat dibutuhkan penata dalam proses karya ini.

2. Bekti Budi Hastuti, S.S.T, M.Sn. selaku pembimbing II dengan pribadi yang tenang, sabar telah mendidik penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.
3. Drs. Raja Alfira Findra, M.Hum. selaku dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan serta menuntun penata selama menempuh studi di Jurusan Tari.
4. Para Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing secara langsung maupun tidak langsung.
5. Bapak dan ibu serta tercinta yang senantiasa mendidik dan merawat serta memberi dukungan moral dan materi kepada penata. Meskipun mereka tidak bisa menemani dalam proses penggarapan tapi doa mereka selalu menyertai. Semoga Allah memberkati dan senantiasa memberikan rahmat dan kasih sayang yang terbaik pula dalam kehidupan keluarga kami.
6. Martin Bake tercinta dan adik Novi tersayang yang telah menyempatkan waktu untuk mendampingi penata dalam proses penggarapan. Doa dan kasih merupakan motivasi utama bagi penata tari untuk menyelesaikan karya Tugas Akhir ini serta tidak lupa kepada segenap keluargaku tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
7. Pendukung tari: Mbak Eta, Raras, Putri, Ida, Erna, Atun, Fitra, yang telah meluangkan waktu dan tenaga guna membantu kelancaran dalam proses berkarya seni dalam menempuh Tugas Akhir.

8. Rajiv sebagai penata musik, dan para pendukung musik : Sudar, Mas Taryo, Eni, Wimbo, Mukhlas, Gaung, Catur, Welly.
9. Rhara, Fantri, Dwi, Mamok, Mama Lina, Mas Satriyo selaku tim Artistik yang telah meluangkan waktunya dalam membantu proses dari awal sampai akhir karya ini.
10. Geliat Production, sebagai tim produksi, yang telah bekerja keras, hingga pementasan ini berjalan lancar.
11. Teman-teman Jurusan Tari, atas kepeduliannya dan perhatiannya telah memberi kekuatan dalam menghadapi ujian akhir, walaupun penata dalam menjalani tugas tersebut banyak mengalami masalah, dengan adanya *support* teman-teman, penata harus bisa mewujudkan hasil yang tidak mengecewakan.
12. Semua pendukung karya tari Cecangikan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penata mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah akan membalasnya. Amin

Yogyakarta, 23 Januari 2009

Rahmida Dewi Patmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	8
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Sasaran.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
BAB II KONSEP PERANCANGAN.....	18
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	18
B. Konsep Dasar Tari.....	22
1. Rangsang Awal.....	23
2. Tema Tari.....	24
3. Judul Tari.....	25
4. Tipe Tari.....	26
5. Metode Penyajian.....	27
C. Konsep Garapan.....	28
a. Gerak Tari.....	28
b. Konsep Penari.....	29
c. Konsep Iringan Tari.....	31
d. Konsep Tata Rupa Pentas.....	32
e. Konsep Tata Cahaya.....	34
f. Tata Rias dan Busana.....	36
g. Properti.....	39

BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	40
A. Metode dan Prosedur	40
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	41
a. Penemuan Ide.....	41
b. Pematangan Tema dan Alur.....	42
c. Kerja Studio.....	44
d. Penggunaan Properti.....	47
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	48
a. Pembuatan Iringan dan pengabungan dengan gerak ...	48
b. Realitas Tata Cahaya.....	52
c. Penetapan Rias dan Busana.....	53
d. Realitas Tata Rupa Pentas	57
B. Evaluasi	59
1. Hambatan dalam Proses Koreografi.....	60
BAB IV LAPORAN HASIL PEMENTASAN.....	61
A. Struktur Tari.....	61
B. Deskripsi Karya Tari Cecangikan	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran Penciptaan Karya	80
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	82
A. Sumber Tertulis	82
B. Sumber Lisan.....	83
C. Discografi.....	83
D. Internet	83
LAMPIRAN.....	84

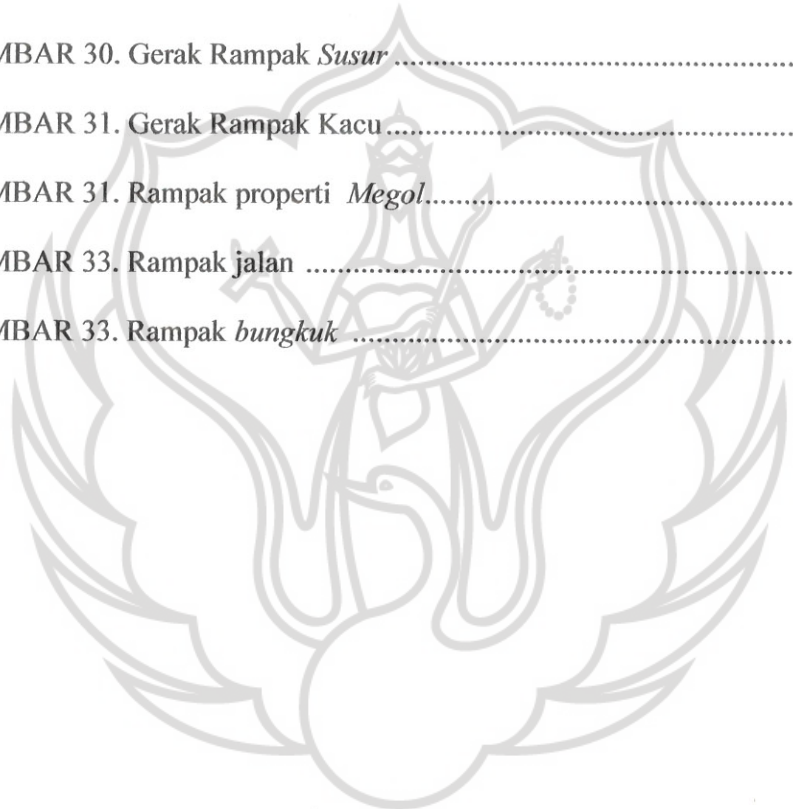
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Dialog	85
Lampiran II. Sinopsis	87
Lampiran III. Pola Lantai	88
Lampiran IV. Dimmer List	99
Lampiran V. Master Plant	110
Lampiran VI. Notasi Musik	111
Lampiran VII. Jadwal Proses Latihan TA	117
Lampiran VIII. Jadwal Konsultasi Dengan Pembimbing	122
Lampiran IX. Rincian Biaya	125
Lampiran X. PAMFLET	126
Lampiran XI. BOOKLET	127
Lampiran XII. ID CARD	128
Lampiran XIII. TIKET	129

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Tokoh Wayang Cangik.....	13
GAMBAR 2. Konsep Tata Rupa Pentas	33
GAMBAR 3. Konsep Plot Lampu	35
GAMBAR 4. Desain Tata Busana Tari Cangik.....	37
GAMBAR 5. Konsep Desain Tata Busana	38
GAMBAR 6. Proses Eksplorasi	46t
GAMBAR 7. Proses Latihan Dengan Gerak.....	47
GAMBAR 8. Properti Yang Digunakan	48
GAMBAR 9. Alat Musik	50
GAMBAR 10. Alat Musik	51
GAMBAR 11. Alat Musik.....	52
GAMBAR 12. Accesoris.....	54
GAMBAR 13. Tata Rias Wajah	55
GAMBAR 14. Desain Tata Rias rambut.....	56
GAMBAR 15. Desain Tata Busana	57
GAMBAR 16. Tata Panggung.....	58
GAMBAR 17. Tata Panggung	59
GAMBAR 18. Penggambaran Gerak	62
GAMBAR 19. Penggambaran Gerak	63
GAMBAR 20. Sosok Cangik Memberi nasehat	64
GAMBAR 21. Sikap Gerak Dengan Properti <i>Susur</i>	65
GAMBAR 22. Sikap Gerak dengan Properti <i>Kacu</i>	66

GAMBAR 23. Sikap Gerak dengan Properti Gigi Palsu	67
GAMBAR 24. Penggambaran Sikap dalam Dialog	68
GAMBAR 25. Penggambaran Sikap Anak Melecehkan Orang Tua	69
GAMBAR 26. Sosok Cangik Ketika Sedih	70
GAMBAR 27. Rampak Tokoh Cangik	71
GAMBAR 28. Gerak akhir	72
GAMBAR 29. Motif Gerak Introduksi	73
GAMBAR 30. Gerak Rampak <i>Susur</i>	74
GAMBAR 31. Gerak Rampak Kacu	75
GAMBAR 31. Rampak properti <i>Megol</i>	76
GAMBAR 33. Rampak jalan	77
GAMBAR 33. Rampak <i>bungkuk</i>	78





BAB I

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai sistem sosial tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat penyangga kebudayaan itu. Sistem nilai yang tercermin pada dasarnya merupakan implementasi pendukungnya, yaitu tingkah laku masyarakat pada suatu daerah tertentu akan tercermin dari pola pikir dan tata kehidupan masyarakat itu sendiri.¹ Kebudayaan sebagai hasil karya manusia, yang salah satu unsurnya adalah kesenian, adapun kesenian merupakan bentuk kreativitas sosial masyarakat, yang kehidupannya tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya, hal itu terungkap dalam kegiatan yang berbentuk karya seni.²

Nampaknya akhir-akhir ini para generasi muda Indonesia kurang berminat dan menaruh perhatian terhadap kebudayaan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian dan kegemaran terhadap kebudayaan wayang yang merupakan hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia. Wayang dikatakan sebagai hasil kebudayaan asli bangsa Indonesia khususnya suku Jawa karena semua istilah-istilah tekniknya berasal dari bahasa Jawa murni seperti asal kata wayang dan alat-alat atau sarana pentas yang digunakan pada pertunjukan wayang. Pada kenyataannya bahwa sejak zaman dahulu pertunjukan wayang memerlukan alat-alat atau sarana pentas yang tetap dipertahankan sampai sekarang.

¹ Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.39.

² Ki Hajar Dewantara, 1976, *Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, p.10

tetapi dalam bahasa Jawa kuna awalan tersebut masih jelas mempunyai fungsi tata bahasa. Seperti terdapat pada kata *wahiri* yang berarti iri hati atau cemburu. Jadi dalam bahasa Jawa wayang yang mengandung pengertian berjalan kian kemari, tidak tetap, sayup- sayup, telah terbentuk pada waktu yang amat tua ketika awalan *wa* masih mempunyai fungsi tata bahasa.³

Menurut Prof. Kern, Kata wayang dalam bahasa Jawa artinya wayangan (layangan). Wayang adalah bayangan atau remang-remang. Asal kata wayang adalah *wad* dan *yang*. Kira-kira arti dari kata tersebut adalah gerakan yang berulang-ulang, tidak tetap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wayang artinya bayangan yang bergoyang, bolak-balik (berulang-ulang) atau mondar mandir tidak tetap tempatnya.⁴

Wayang adalah seni dekoratif yang merupakan ekspresi kebudayaan nasional yang juga merupakan media pendidikan, media informasi dan media hiburan. Wayang dikatakan sebagai media pendidikan karena ditinjau dari segi isinya, banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia. Baik manusia sebagai individu atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini wayang banyak memberikan pendidikan tentang budi pekerti. Selain itu wayang juga merupakan media informasi karena dari segi penampilannya sangat komunikatif di dalam masyarakat. Dapat dipakai untuk memahami sesuatu tradisi, dapat dipakai sebagai alat untuk pendekatan pada masyarakat, memberikan informasi mengenai masalah-masalah kehidupan dengan segala seluk-beluknya. Adapun wayang

³ Ir.sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*, Gunung agung, Jakarta, p. 10

⁴ Amir Mertosedono, 1994, *Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya*, Dahara Prize, Semarang, p.28

dikatakan sebagai media hiburan, karena sejak jaman dahulu wayang dipakai sebagai pertunjukan dalam berbagai macam keperluan sebagai hiburan.

Menurut pendapat Dr. Hazeu, pada permulaan abad kesebelas, wayang telah dipertunjukkan di kerajaan Kediri yang saat itu mengalami kejayaan. Pertunjukan tersebut telah digemari rakyat pada zaman pemerintahan Raja Erlangga.⁵ Menurut cerita Jawa, awal adanya wayang adalah pada saat Prabu Jayabaya bertahta di Mamonang, tahun 930 M. Sang prabu ingin menggambarkan wajah para leluhurnya, seperti para dewa dan manusia jaman purba/purwa yang kemudian dinamakan *wayang purwa*.

Kata purwa untuk membedakan dengan wayang kulit lainnya. Wayang purwa disebut juga wayang kulit adalah bayangan yang bergerak-gerak dan kadang juga menakutkan yang dibuat dari kulit dan diukir, yang jatuh pada kelir putih; biasanya tepi *kelir* berwarna merah. *Kelir* berarti “tabir” semua kata dengan lar, lir dan sebagainya mengandung pengertian “sesuatu yang terbentang memanjang”. Demikian juga dengan kelir adalah sesuatu yang dibentangkan memanjang.⁶ *Kelir* atau layar adalah udara atau jagad raya, makrokosmos dengan mikrokosmos. *Kelir* ini adalah salah satu unsur dari peralatan/perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan wayang purwa. Adapun unsur peralatan/perlengkapan yang lain yaitu:

1. Wayang kulit adalah boneka boneka yang terbuat dari bahan kulit kerbau, yang ditatah, diberi warna sesuai dengan kaidah pulasan wayang pedalangan, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule yang diolah sedemikian rupa dengan

⁵ *Ibid*, p.6

⁶ Ir.sri Mulyono, *op.cit*, p10

nama *cempurit* yang terdiri dari *tuding* dan *gapit*. Boneka-boneka wayang tersebut dibuat menyerupai bentuk manusia dan disesuaikan dengan karakter tokoh-tokoh dalam epos Mahabharata atau Ramayana. Selain gambar tokoh, juga terdapat wayang yang berbentuk seperti gunung dan berornamen (berhias) motif pohon dan hutan disebut *Gunungan* yang disebut dengan nama *kayon* tertancap di tengah-tengah *kelir* antara samping kiri dan kanan. *Kayon* berarti pohon dan merupakan lambang sebagai pembuka dan penutup cerita makhluk.

2. *Blencong*, yaitu sebuah lampu minyak dengan serat yang menjulurkan sumbu tebal. *Blencong* digantung di atas dalang sebagai penerangan, di nyatakan sebagai matahari, bulan dan bintang, itulah cahaya hidup bagi dunia raya. *Blencong* ini sekarang dipakai sebagai lambang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3. *Debog* (pohon pisang) berkedudukan sebagai bumi, tempat manusia berpijak, kadang kala berfungsi sebagai lautan.

4. *Cempala*; yaitu alat yang terbuat dari kayu, berfungsi sebagai pemukul yang dipukul-pukulkan pada *kothak* menurut irama sesuai dengan kehendak dan komando dalang.

5. *Kepyak* atau *keprak*; terdiri dari kepingan logam yang digantungkan pada bagiam luar *kothak* dekat pada sebelah telapak kaki kanan dalang waktu bersila. Pemukulnya yaitu ujung telapak kaki kanan dalang dan mempunyai fungsi sama seperti *cempala*.

6. Gamelan; *instrument* untuk mengiringi selama pertunjukan, terdiri dari dua perangkat gamelan yaitu gamelan dengan nada *slendro* dan *pelog* lengkap dengan pemukulnya yang disebut *niyaga* (penabuh gamelan).

7. *Kothak*; sebuah peti, yang tutupnya diberi pinggiran agar mudah dibuka dan ditutup. *Kothak* adalah tempat menyimpan wayang. *Kothak* adalah lambang asal mula tempat mulanya makhluk. Oleh karena sesudah pertunjukan usai seluruh wayang dimasukkan kembali ke dalam *kothak*.⁷

Selain unsur peralatan/perengkapan, unsur yang harus ada dalam pertunjukan wayang yaitu dalang. Dalang adalah orang yang pekerjaannya memainkan lakon wayang (*ngringgit*). Seorang dalang selain harus memiliki kualitas suara yang bagus dan teknik memainkan peran-peran dalam lakon yang baik, juga harus memiliki stamina fisik yang baik, karena dia dituntut untuk memainkan pertunjukan wayang semalam suntuk.

Pergelaran wayang biasanya dilaksanakan pada malam hari dimulai kira-kira pukul 23:00 sampai dengan pukul 04:30 pagi, dengan memainkan sebuah cerita yang telah ditentukan. Cerita-cerita bersumber dari epos Ramayana dan epos Mahabharata. Epos Ramayana dan Epos Mahabharata adalah *pakem* dalam lakon wayang. *Pakem* ialah cerita asli lalu dipandang sebagai "*babon*" atau "*induk*" semua lakon atau cerita. Dengan kata lain *pakem* lalu berperanan sebagai semacam tempat penyimpanan *lakon* (repertoar), sekaligus sebagai semacam waduk atau *petandon* (reservoir) dari mana *lakon-lakon* terbit mengalir. Dari *pakem* rangkaian *lakon* yang panjang ini bisa dipecah-pecah menjadi sekian

⁷ Amir Mertosedono. *Op.cit*, p.43-44

banyak fragmen, yaitu cuplikan atau petikan *lakon*. dari satu pakem bisa lahir fragmen *lakon* yang tak terhitung banyaknya. Selain dari itu, juga atas dasar *pakem* tersebut setiap dalang mempunyai kebebasan untuk menciptakan *lakon* gubahan sendiri. Lakon-lakon baru gubahan dalang ini disebut lakon *carangan*. Kata *carangan* berasal dari kata *carang*, ialah cabang atau ranting dari satu batang bambu itulah *pakem*, yang bisa dipenggal-penggal dalam seribu-satu penggalan; selain juga menumbuhkan "*carang-carang*" yang tak terbilang banyaknya.⁸

Setelah perkembangan jaman, wayang menjadi banyak macam dan ragamnya, namun wayang purwa adalah wayang yang paling tua. Purwa berarti awal, wayang purwa diperkirakan mempunyai umur yang paling tua diantara wayang kulit lainnya. artinya wayang yang paling pertama dipertunjukkan.

Pada jaman dahulu pertunjukan wayang di selenggarakan di pendopo. Wayang kulit pada zaman dahulu selain dimainkan untuk upacara-upacara antara lain : bersih desa, *sadranan*, *papar tunggak* dan lain sebagainya, juga merupakan pertunjukan/hiburan kraton, tetapi di desa pun wayang kulit juga menjadi hiburan, namun kiblatnya tetap mengarah pada seni kraton. Sebab pada waktu kraton berdiri dan raja bertahta, seni kraton menjadi sumber pandangan masyarakat sekitarnya.

Dalam perkembangan pertunjukan wayang di masyarakat, tokoh-tokoh wayang sering kali menjadi panutan dalam hidup. Di desa-desa, pertunjukan wayang biasanya untuk acara hajatan, misalnya *jagong bayen* atau *wungon*, acara syukuran ketika ada orang yang memperoleh pekerjaan dan bersih desa. Dalam

⁸ http://arus.kerjabudaya.org/htm/budaya/budaya/Budaya_Hersri_Lekra.htm

cerita wayang terdapat *lakon* yang terkadang merupakan pantulan tingkah laku orang Indonesia.

Lakon adalah istilah lain dari drama. *Lakon* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa , hasil bentukan dari kata *laku* yang mendapat akhiran *an*. Wayang merupakan karya seni jenis *lakon*, jenis lakon bentuk wayang pada umumnya menggunakan teknik penyampaian pesan secara simbolik. Wayang itu sendiri merupakan karya seni yang simbolik sifatnya. Itulah sebabnya, meskipun sumber ceritanya sama (Mahabharata, Ramayana dan Pustaka raja), tiap-tiap dalang (penyaji, sutradara) berbeda cara dan hasil penafsirannya. Masing-masing dalang berbeda dalam pendekatan , garapan, dan gaya penyajiannya. Tiap-tiap dalang mempunyai kadar imajinasi atau sanggitanya masing-masing. Begitu pula publik penikmatnya akan bermacam-macam cara dan hasil pendekatan atau penafsiran terhadap tema dan amanat *lakon* bentuk wayang yang dipergelarkan oleh sang dalang. Istiah *pakem* dalam wayang hingga sekarang masih jadi bahan perdebatan orang. Itulah sebabnya, sekarang banyak timbul garapan baru.

Munculnya garapan baru dalam dunia perwayangan berarti muncul juga tokoh tokoh baru. Tokoh-tokoh tersebut seperti tokoh-tokoh humoris yang digunakan untuk menggelitik hati, hal tersebut disebabkan karena dalam suatu pertunjukan yang bersifat hiburan, gelak dan tertawa itu diperlukan. Lebih-lebih suatu pertunjukan, bila tidak ada humornya tentu kurang menggairahkan (menarik). Didalam wayang purwa terdapat tokoh humoris yaitu: Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, Cantrik, sedangkan untuk tokoh humoris putri adalah Cangik dan Limbuk.

Karya tari yang berjudul Cecangikan ini merupakan wujud pengolahan gerak yang terinspirasi dari salah satu karakter tokoh wayang yaitu tokoh Cangik. Cangik adalah seorang abdi kerajaan yang mempunyai karakter wanita separuh baya dengan postur tubuhnya kurus dan kecil akan tetapi masih mempunyai sifat genit. Gerak – gerak dari karakter tersebut salah satunya gerakan membungkuk dengan ekspresi muka menirukan raut muka wanita tua serta gerakan dengan mengolah beberapa properti yang biasa digunakan oleh abdi tersebut diantaranya *kacu* dan *suri*. Gerakan yang dihasilkan merupakan pengembangan beberapa motif gerak tari gaya Yogyakarta yang diolah sesuai dengan kemampuan dan perbendaharaan penata tari mewujudkan karakter tokoh Cangik kedalam sebuah karya tari.

A. Latar belakang Masalah dan Orientasi Garapan

Karya seni adalah ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk tidak melalui berbagai perbedaan tetapi melalui elemen yang harmonis sebagai kesatuan keseluruhan untuk dinikmati secara estesis.⁹ Seni merupakan media pengantar dan wahana komunikasi yang baik dan pada hakikatnya merupakan bentuk ekspresi jiwa manusia yang dituangkan lewat imajinasi secara bebas dan sadar dalam bentuk sebuah karya dengan tidak mengurangi norma dan etika yang ada. Salah satu contoh seni yang ada di Indonesia adalah seni perwayangan atau kesenian wayang.

⁹ Jacqueline Smith,1985, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto,Yogyakarta,Ikalasti,p.5-6

Wayang adalah simbol manusia yang monodualis [dwi tunggal], raga dan jiwa maka wayang merupakan bahasa kehidupan konkrit.¹⁰ Wayang mengajarkan tentang hidup dan kehidupan kita sendiri, karena wayang merupakan simbol manusia, dengan demikian terpantullah peragaan perwatakan insan, tingkah laku, peringai, cita rasa, angan-angan, cipta, rasa, karsa, budi, dan pribadi yang utuh sebagai mahluk sosial dan umat Tuhan.

Cerita dalam wayang bukanlah cerita sejarah, akan tetapi lebih dititikberatkan pada lambang kehidupan, oleh sebab itu cerita wayang menampilkan ajaran moral dan pengarahan cita rasa yang luhur. Wayang sebagai peraga kehidupan merupakan mahluk yang tergolong dari keluarga dewa, manusia, jin, setan, raksasa, *genderuwo* dan binatang. Jumlahnya antara 150-300 buah, ditambah dengan berbagai macam senjata, perahu, kereta berkuda, gunung dan sebagainya.

Wayang menjadi ensiklopedi yang hidup untuk mempelajari etos, pandangan hidup dan berbagai karakter manusia. *Lakon-lakon* wayang penuh dengan variasi moral serta sebagai penggambaran peperangan kekuatan baik dan buruk. Dalam pewayangan Jawa, peperangan baik dan buruk ini tercermin pula dalam tokoh-tokoh punakawan. Figur-figur punakawan biasanya muncul di tengah-tengah kekacauan yang tercermin dalam adegan goro-goro. Adegan goro-goro yaitu babak atau adegan selingan dalam pertunjukan wayang kulit yang bersifat ringan dan lucu, seringkali berisi lelucon maupun wejangan, Namun, tetap dalam patron cerita keseluruhan.

¹⁰ Herman Pratikto, 1992, *Wayang, Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya*, Jilid 1, Semarang, SKM Buana Minggu, p.5.

Punakawan merupakan abdi dari tokoh-tokoh yang bersifat baik maupun buruk atau jahat. Mereka adalah tokoh multi-peran yang dapat menjadi penasihat para penguasa/ksatria bahkan dewa, penghibur, kritikus hingga menjadi penyampai kebenaran dan kebajikan. Para tokoh dalam kelompok Punakawan ini memiliki karakter yang menarik karena mewakili simbol kerendahhatian dan penebar hikmah.

Jika melihat biografi karakter-karakter Punakawan, mereka asalnya adalah orang-orang yang menjalani metamorfosis (perubahan karakter yang berangsur-angsur) hingga menjadi sosok yang sederhana namun memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa.

Para dewa pun tidak ada yang berani marah kepada Bagong sekalipun sosok ini sering mengkritik mereka dengan humor-humor yang sarat kebijaksanaan.

Selain itu dari sosok tersebut ada karakter Nala Gareng atau sering disebut Gareng saja dan tokoh Petruk Dalam cerita wayang Jawa kedua tokoh ini adalah saudara angkat yang diadopsi oleh Gareng. Antara sosok Gareng dan Petruk ini terdapat karakter yang bertolak belakang. Gareng sekalipun cerdas dan hati-hati tapi sulit menyampaikan sesuatu melalui kalimat. Berbeda dengan Petruk yang cenderung asal bicara tapi sedikit bodoh.

Sedangkan sosok Semar atau Batara Ismaya sendiri merupakan simbol atas manusia dengan kedalaman ilmu dan kearifan jiwa yang luar biasa. Sampai-

sampai Batara Guru atau Manikmaya sebagai raja para dewa pun sering meminta petunjuk kepadanya.¹¹

Selain tokoh-tokoh punakawan di atas masih ada sosok Bilung, Cangik dan Limbuk yang merupakan teman dari tokoh punakawan. Ketiganya merupakan tokoh humoris yang sering muncul sebagai selingan dalam cerita wayang.

Dari sosok Bilung kita mendapatkan pelajaran untuk selalu menghargai masukan dari siapapun. Dalam cerita wayang disebutkan bahwa karakter ini adalah sahabat Togog dan sering memberikan masukan kepada tuannya. Namun jika masukannya tidak diperhatikan, Bilung akan menjerumuskan tuannya dengan memberikan masukan yang salah jika dimintai lagi pendapat.

Bilung adalah rival abadi Petruk. Setiap bertemu Bilung selalu menantang Petruk berkelahi sekalipun selalu kalah dengan sekali pukul. Sebenarnya dari sifat ini kita dapat belajar tentang kepercayaan diri dan keberanian sekalipun selalu menghadapi kekalahan

Sedangkan Cangik adalah ibunya Limbuk dimana keduanya adalah dayang para dewi atau isteri para Pandawa. Dari kedua sosok ini terdapat pembelajaran tentang kebesaran hati untuk menyadari kekurangan diri karena Cangik dan Limbuk sering ditampilkan sebagai wanita-wanita buruk rupa namun merasa cantik sekali.

Cangik adalah dayang kelas rendah, biasanya ditampilkan sebagai jenis pelawak dalam adegan *kedhatonan* di pertunjukan wayang, baik wayang kulit purwa maupun wayang orang. Dalam bahasa Jawa, cangik berarti “ngecancang

¹¹ ://www:/punakawan-simbol-kerendahhatian-dan.htm

ndengingik”, dimana *ngecancang* merupakan penggambaran dari postur tubuh yang kecil dan bertangan panjang. Dalam karikatur wayang tubuhnya seperti dicancang (diikat), sedangkan *ndengigik* merupakan penggambaran dari bentuk lehernya yang panjang dan bergigi ompong, sehingga ketika berbicara mengeluarkan nada yang melengking. Dalam karikatur wayang lehernya terlihat agak *ndengagak* (menengadah). Tokoh Cangik tidak bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Tokoh Cangik merupakan tokoh tambahan yang diciptakan oleh bangsa Indonesia, yaitu seniman daerah Jawa. Karakter Cangik adalah seorang perempuan yang sudah tua, dengan postur tubuh kecil dan kurus, berleher panjang, bergigi ompong, dan nada bicaranya melengking.

Pemunculannya di dalam *lakon* pewayangan hanya sebagai tokoh penghangat suasana dan penggelitik hati. Biasanya Cangik muncul bersama anaknya yaitu Limbuk. Mereka biasanya hanya membicarakan tentang khayalan dan impian, seperti contoh Limbuk membayangkan suatu saat akan dilamar orang dan kawin. Adegan ini, dalam pedalangan wayang purwa sering disebut Limbukan. Sebagian dalang kadang-kadang menggunakan dialog tokoh Cangik dan Limbuk sebagai alat untuk tujuan dakwah, pendidikan, dan penerangan masyarakat selain pada saat *jejeran*.

Cangik dan Limbuk terkadang juga muncul pada adegan-adegan di keputren, bila dimunculkan di keputren, pada dialog lawak di antara keduanya sering diselipkan berbagai nasihat untuk para gadis, dan juga berbagai kritik umum tentang dunia wanita. Dari uraian tersebut karakter tokoh Cangik menjadi inspirasi penata tari dalam pembuatan karya tari ini.



Gambar 1. Bentuk Tokoh Wayang Cangik
Dokumentasi (Buku: Sejarah Wayang Purwa, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1965)

Ketertarikan penata tari dalam penggarapan koreografi ini berawal dari seleksi parade tari daerah yang diselenggarakan pada tanggal 20 juni 2008 di Gedung Societet Militer. Penata tari terinspirasi oleh salah satu tokoh wayang Cangik dan ingin mewujudkan kedalam sebuah karya tari. Gerak-gerak yang dihasilkan merupakan hasil pengolahan karakter Cangik. Diantaranya gerak membungkuk dengan ekspresi raut muka tua serta gerak dengan mengolah properti diantaranya *kacu*, *susur*, gigi palsu, dan *suri*. Seluruh properti pada awalnya menyatu di dalam kostum, akan tetapi dapat dilepas dan diolah sebagai properti untuk menari. Karya tari ini diberi judul cangik dan ditarikan oleh 7 { tujuh } orang penari putri dengan postur tubuh kecil yang dapat menggambarkan karakter wayang Cangik.

Setelah seleksi di tingkat daerah, karya tari cangik maju ke tingkat nasional. Berawal dari karya tersebut, penata tari ingin mengembangkan karya tari cangik kedalam ujian Tugas Akhir. Perwujudan dan pengembangan gerak tidak terlepas dari berbagai aspek komposisi tari seperti tenaga, aksi, usaha, ruang, dan hubungan antar gerak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penata tari tertantang untuk lebih kreatif dalam menganalisis dan mengolah karakter tokoh cangik yaitu seorang dayang wanita yang sudah tua, berbadan kecil, berleher panjang yang diaplikasikan ke dalam gerakan dan pada akhirnya diwujudkan dalam sebuah karya tari kelompok.

C. Tujuan dan Sasaran Garapan

Secara umum penggarapan karya tari ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat Tugas Akhir Penciptaan Tari di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yang kedua penggarapan karya tari ini merupakan penguatan ide serta kreativitas penata tari dalam bentuk sebuah karya tari yang baru dari karya tari yang pernah diciptakan sebelumnya. yang ketiga, sebagai tolak ukur bagi penata tari seberapa jauh kemampuan, pengalaman, serta pengetahuan untuk menciptakan sebuah karya tari yang nantinya dapat di nikmati oleh penikmat seni.

Secara khusus, karya tari "Cecangikan" bertujuan membuka wawasan dengan memperkenalkan salah satu karakter tokoh wayang kepada masyarakat,

yaitu tokoh wayang Cangik yang merupakan dayang setia kerajaan yang sudah tua, akan tetapi masih mempunyai sifat genit dan mempunyai nilai-nilai ajaran yang baik serta merupakan warisan tradisi nenek moyang sebagai daya tarik dan hiburan bagi masyarakat.

Selain itu menilik dari kehidupan generasi muda jaman sekarang, yang terkadang terlalu mengikuti budaya barat, seperti cara berpakaian, cara bergaul dan lain sebagainya, maka dalam karya tari ini, penata tari ingin menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat tentang keadaan generasi muda zaman sekarang agar selalu ingat dengan norma-norma sosial masyarakat. Pesan itu disampaikan lewat nyanyian berbahasa Jawa, dan dialog dari tokoh yang berperan sebagai Cangik, dan dibantu oleh penari lainnya. Dan pada akhirnya dengan karya tari ini diharapkan para penonton bisa mengambil hikmahnya.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Setiap individu bebas menginterpretasikan sebuah karya seni yang di tampilkan secara tekstual di atas pentas. Namun demikian proses penciptaan karya tari dapat menggunakan metode-metode penciptaan yang telah ada. Metode-metode tersebut dapat berupa buku panduan, ataupun pengalaman dalam menciptakan karya tari sebelumnya. Untuk menciptakan karya tari ini diperlukan buku-buku yang merupakan sumber data tertulis.

Sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun sebagai pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan penata tari ke dalam sebuah karya. Buku yang di gunakan antara lain :

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Ikalasti, 1985. buku ini membahas tentang langkah-langkah proses penciptaan tari dalam tahap penentuan tema, tipe tari, rangsang, dan mode penyajian sebagai dasar menulis naskah tari dan penyusunan gerak

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 1996. buku ini memberikan pengetahuan bagi penata tari tentang pertimbangan jumlah penari untuk dijadikan sebagai pusat perhatian, serta pentingnya mempertimbangkan postur tubuh dan jenis kelamin dalam pemilihan penari. Selain itu membantu penata tari dalam memahami aspek-aspek ruang dalam tari khususnya koreografi kelompok untuk mempertimbangkan komposisi di dalam sebuah ruang tari.

Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y.Sumandiyo Hadi, Elkaphi, 1990. buku ini berisi tentang pengenalan arti sebuah tari dan konsep-konsep dasarnya sebagai sebuah pengalaman kreatif. Selain itu di terangkan juga tentang penggunaan aspek tenaga dalam menciptakan gerak untuk di posisikan.

Soekatno B.A, *Wayang Kulit Purwa : Klasifikasi Jenis dan Sejarah*, 1992, Aneka Ilmu, Semarang. Buku ini berisi tentang sejarah wayang dan jenis-jenisnya, serta definisi tentang wayang Canggik, memberikan gambar jenis-jenis wayang dan makna dari setiap bentuk gambarnya seperti raut muka, perlengkapan seperti pakaian yang digunakan, warna muka kemudian dihubungkan dengan karakter tokoh wayang tersebut.

Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, 1978. Buku ini banyak memberi masukan tentang cara membuat atau menyusun karya tari dengan elemen-elemennya yang ada di dalamnya.

Soediro Satoto, *Wayang kulit Purwa, makna dan Strukur Dramatiknya*, 1985. Buku ini menjelaskan tentang struktur *lakon* dalam wayang, fungsi dan makna struktur *lakon* sebagai pengungkap tema dan amanat, buku ini bermanfaat dalam pemberian alur dramatik dalam karya

Ir.sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*. Sejarah dan perkembangan wayang banyak diperoleh dari buku ini. Buku ini sangat membantu dalam penulisan pada pendahuluan dalam laporan akhir karya ini.

Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Dari buku ini penata bisa membedakan segala jenis wayang yang ada di Indonesia.

